

# Tingkat Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Menggunakan Skala *Reflection-In-Learning*

Vanessa G. Polii,<sup>1</sup> Windy M. V. Wariki,<sup>2</sup> Christilia G. Wagi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: [vanessa.polii@yahoo.com](mailto:vanessa.polii@yahoo.com)

**Abstract:** Medical students need to know and apply reflection in preparing to become a professional in the health field, especially becoming a doctor. A doctor must be prepared to a long life study, therefore, reflection in learning can be a useful parameter in the professionalism of doctors. This study was aimed to test the reflection in learning of medical students at Sam Ratulangi University batch of 2018. This was a quantitative descriptive study. Respondents were 150 medical students batch of 2018. The Indonesian adaptation reflection-in-learning scale questionnaire was used to test the level of learning reflection of respondents. The results showed that of the reflection in learning, "restricted" was the most chosen indicator (36.4%), followed by "partial" indicator (30.2%), "ample" indicator (26.4%), "minimal" indicator (3.9%), and "maximal" indicator (3.1%). In conclusion, the ability of reflection in the learning of students of Faculty of Medicine of Sam Ratulangi University batch of 2018 was still classified as low level namely in the category of "restricted". Therefore, an introduction to the concept of reflection in learning is needed to improve the learning process of the student.

**Keywords:** reflection-in-learning scale, medical students, reflection

**Abstrak:** Mahasiswa kedokteran perlu mengetahui dan menerapkan refleksi dalam mempersiapkan diri menjadi seorang profesional di bidang kesehatan khususnya menjadi seorang dokter. Seorang dokter harus siap untuk belajar sepanjang hayat, oleh karena itu refleksi dalam belajar dapat menjadi parameter yang berguna dalam profesionalisme dokter. Penelitian ini bertujuan untuk menguji refleksi dalam pembelajaran mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Jenis penelitian ialah deskriptif kuantitatif. Responden ialah 150 mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2018, menggunakan kuesioner skala *reflection-in-learning* adaptasi Bahasa Indonesia yang disusun untuk menguji tingkat refleksi pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan refleksi dalam pembelajaran terbanyak dipilih pada indikator "terbatas" (36,4%), diikuti indikator "sebagian" (30,2%), indikator "cukup" (26,4%), indikator "minimal" (3,9%), dan indikator "maksimal" (3,1%). Simpulan penelitian ini ialah kemampuan refleksi dalam pembelajaran mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi masih tergolong pada tingkat rendah yaitu kategori "terbatas". Diperlukan pengenalan terhadap konsep refleksi untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa.

**Kata kunci:** skala refleksi dalam pembelajaran, mahasiswa kedokteran, refleksi

## PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran dalam proses mempersiapkan diri menjadi seorang profesional di bidang kesehatan akan menghadapi berbagai tantangan. Refleksi dapat mem-

bantu kita untuk memproses pengalaman yang telah terjadi, mengembangkan ketrampilan komunikasi, dan juga empati yang diperlukan untuk menjadi seorang profesional di bidang kesehatan.<sup>1</sup>

Pemikiran masyarakat yang sudah lebih maju menuntut kita agar menjadi lebih profesional, fleksibel dalam pendekatan terhadap pasien yang berbeda, dan fleksibel merefleksikan hal tersebut, sehingga belajar tentang refleksi dengan pikiran terbuka lebih berharga daripada belajar bagaimana merenung. Refleksi dalam belajar dapat menjadi parameter yang berguna dalam profesionalisme dokter.<sup>1-3</sup>

Hasil penelitian Sobral<sup>4</sup> dengan menggunakan skala *reflection-in-learning* pada mahasiswa University of Brasilia, menunjukkan hasil refleksi dalam pembelajaran dapat mendorong kesiapan untuk belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan diagnostik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa skala *reflection-in-learning* dapat menjadi alat ukur yang berguna dalam penilaian pembelajaran mahasiswa kedokteran. Pada pengujian ulang skala *reflection-in-learning* oleh Sobral,<sup>5</sup> ditemukan bahwa penilaian skala tersebut memiliki konsistensi pengukuran yang memuaskan. Stabilitas skor *reflection-in-learning* pada pengukuran yang berulang menyarankan bahwa mahasiswa harus memiliki tingkat aktivitas pembelajaran secara keseluruhan. Skor pada skala ini memprediksi kekurangan dalam menggambarkan pembelajaran reflektif yang luas dan mendalam, dimana pola setiap individu dari aktivitas refleksi bervariasi tergantung pada kondisi pembelajaran.

Pendekatan refleksi dalam pendidikan kedokteran dapat menerapkan teori *experiential learning* dari Kolb. *Experiential learning* adalah proses belajar melalui sebuah pengalaman dan telah diidentifikasi sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran dari pengalaman yang didapat dalam konteks pendidikan dan profesi kedokteran.<sup>6,7</sup> Kolb menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki empat fase yaitu: *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experiment*.<sup>7-9</sup>

Penelitian yang menggunakan skala *reflection-in-learning* untuk menilai tingkat refleksi dalam pembelajaran mahasiswa belum pernah dilaksanakan terhadap mahasiswa kedokteran di Indonesia termasuk di

Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat refleksi dalam pembelajaran pada mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2018 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dengan menggunakan skala *reflection-in-learning*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado. Jenis penelitian ialah deskriptif kuantitatif. Responden penelitian ialah mahasiswa aktif angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi yang berjumlah 150 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan skala *reflection-in-learning* adaptasi Bahasa Indonesia untuk mengukur tingkat refleksi dalam pembelajaran. Pada penelitian ini digunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas skala *reflection-in-learning* dengan  $r=0,195$  dan  $\alpha=0,896$ .<sup>10</sup> Kemampuan refleksi pembelajaran dikategorikan dalam enam indikator, yaitu “tidak ada”, “minimal”, “terbatas”, “sebagian”, “cukup”, dan “maksimal”, kemudian responden penelitian memilih indikator yang dirasa paling mendekati kemampuan refleksi pembelajarannya.

## HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini didapatkan 129 responden yang memenuhi kriteria dan hasil perhitungan *response rate* yang diperoleh ialah 86%. Karakteristik responden penelitian yang diteliti ialah usia dan jenis kelamin.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa responden terbanyak berusia 19 tahun (70,5%), diikuti oleh usia 18 tahun (17,1%), usia 20 tahun (8,5%), usia 21 tahun (3,1%), dan usia 17 tahun (0,8%).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah responden perempuan dua kali lebih banyak daripada responden laki-laki yaitu 89 orang (69%) vs 40 orang (31%).

**Tabel 1.** Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
17	1	0,8%
18	22	17,1%
19	91	70,5%
20	11	8,5%
21	4	3,1%
Total	129	100%

**Tabel 2.** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
Laki-laki	40	31%
Perempuan	89	69%
Total	129	100%

Hasil penelitian ini terdistribusi normal, sehingga untuk melihat gambaran kemampuan refleksi digunakan nilai *mean*. Tabel 3 memperlihatkan nilai *skewness* =0,180 yang menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran dapat dianggap terdistribusi normal, sedangkan nilai *kurtosis* =0,803 dikategorikan dalam distribusi lancip atau platykurtik, namun karena mendekati  $\approx 0$  maka dapat dianggap terdistribusi normal.

**Tabel 3.** Gambaran kemampuan refleksi dalam pembelajaran

Komponen	Nilai
Mean	3,88
<i>Skewness</i>	0,180
<i>Kurtosis</i>	-0,803

Untuk melakukan penilaian kemampuan refleksi pembelajaran responden harus terlebih dahulu mengisi 14 butir pernyataan. Responden harus memilih salah satu angka dalam skala 1-7 untuk mewakili keadaan mereka saat melakukan refleksi dalam pembelajaran. Tabel 4 memperlihatkan hasil analisis refleksi pembelajaran. Nilai *mean* terendah yang dipilih responden terdapat pada pernyataan 11 = 3,27 dan nilai *mean* yang paling tinggi pada pernyataan 6 = 5,40. Setelah mengisi 14 butir pernyataan tersebut, responden mengisi kuesioner yang

digunakan dalam mengukur kemampuan refleksi dalam pembelajaran pada sampel menggunakan skala 1-6, dengan indikator “tidak ada” [1], “minimal” [2], “terbatas” [3], “sebagian” [4], “cukup” [5], “maksimal” [6]. Gambaran kemampuan refleksi dalam pembelajaran dari responden mendapatkan nilai *mean* 3,88 (Tabel 3) yang dikategorikan sebagai kemampuan refleksi “terbatas”.

**Tabel 4.** Gambaran refleksi pembelajaran berdasarkan 14 pernyataan

Pernyataan	Mean
1	4,43
2	4,78
3	3,73
4	4,03
5	4,98
6	5,40
7	4,27
8	5,02
9	4,88
10	4,27
11	3,27
12	4,29
13	4,52
14	5,12

Tabel 5 menunjukkan bahwa indikator yang terbanyak dipilih yaitu “terbatas” [3] (36,4%), diikuti “sebagian” [4] (30,2%), “cukup” [5] (26,4%), “minimal” [2] (3,9%), dan “maksimal” [6] (3,1%). Pada penelitian ini tidak ada responden yang memilih indikator “tidak ada” [1] dalam refleksi pembelajarannya.

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi tingkat refleksi dalam pembelajaran

Pernyataan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tidak ada	0	0%
Minimal	5	3,9%
Terbatas	47	36,4%
Sebagian	39	30,2%
Cukup	34	26,4%
Maksimal	4	3,1%
Total	129	100%

## BAHASAN

Pada hasil analisis 14 butir pernyataan skala *reflection-in-learning* adaptasi Bahasa Indonesia didapatkan beberapa gambaran menonjol dari pernyataan tersebut. Hasil gambaran refleksi pembelajaran mewakili keadaan yang dialami responden dalam 14 butir pernyataan skala *reflection-in-learning* adaptasi Bahasa Indonesia terhadap mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Nilai terendah yang dipilih responden terdapat pada pernyataan 11 “merangkum apa yang saya pelajari dalam sehari” dengan nilai *mean* 3,27. Untuk nilai tertinggi terdapat pada pernyataan 6 “menyadari apa yang saya pelajari dan untuk apa saya mempelajarinya” dengan nilai *mean* 5,40.

Hasil nilai respon terendah pada pernyataan 11 “merangkum apa yang saya pelajari dalam sehari” dari gambaran refleksi pembelajaran mewakili keadaan yang dialami responden dalam 14 butir pernyataan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ruitan et al<sup>10</sup> yang menerapkan skala *reflection-in-learning* terhadap mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Dengan kata lain, responden penelitian ini dan responden penelitian yang dilakukan oleh Ruitan et al<sup>10</sup> belum terbiasa merangkum hal yang dipelajari dalam sehari.

Hasil penelitian ini mendapatkan pernyataan 6 “menyadari apa yang saya pelajari dan untuk apa saya mempelajarinya” merupakan nilai respon tertinggi dari gambaran refleksi pembelajaran dalam 14 butir pernyataan. Penelitian oleh Rahimah et al<sup>11</sup> mengenai hubungan *self assessment-peer assessment* dengan nilai kelulusan OSCE mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung terhadap mahasiswa tingkat 2 dan 4 tahun akademik dari Desember 2012 sampai Juni 2013 menunjukkan hasil *self assessment* maupun *peer assessment* sebagian besar termasuk dalam kategori baik. Hasil *peer assessment* membuat mahasiswa membangun kemampuan kerja sama tim melalui

*feedback* dan hasil *self assessment* menjadikan mahasiswa mampu dalam menilai diri sendiri, seperti mengetahui apa sebenarnya yang dia ketahui dan yang tidak dia ketahui dalam proses pembelajarannya. Hasil *self assessment* sesuai dengan pengalaman refleksi yang memiliki respon tertinggi dalam penelitian ini pada pernyataan 6 yaitu “menyadari apa yang saya pelajari dan untuk apa saya mempelajarinya”.

Terdapat lima pernyataan yang tidak mendapat respon 1 (tidak pernah) pada penelitian ini, yaitu pernyataan 2 “Berdiskusi dengan sejawat mengenai metode belajar”, pernyataan 5 “Berpikir tentang apa yang telah saya ketahui dan apa yang masih saya perlu ketahui tentang suatu topik”, pernyataan 9 “Menyesuaikan diri dengan perbedaan di setiap modul”, pernyataan 14 “Menilai sendiri kinerja saya sebagai pelajar”, dan pernyataan 6 yaitu “Menyadari apa yang saya pelajari dan untuk apa saya mempelajarinya” tidak mendapat respon 1 dan 2. Penelitian Ruitan et al<sup>10</sup> pada mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, melaporkan hanya dua pernyataan yang tidak mendapat respon 1 (tidak pernah) yaitu pernyataan 8 “Menghubungkan apa yang saya pelajari dengan pengalaman saya” dan pernyataan 9 “Menyesuaikan diri dengan perbedaan di setiap modul”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden pernah melakukan kelima mekanisme refleksi yang dirasakan dalam pembelajaran dibandingkan dengan dua pernyataan pada hasil penelitian Ruitan et al.

Hasil tertinggi yang dipilih responden untuk kemampuan refleksi dalam pembelajaran pada penelitian ini yaitu indikator “terbatas” (36,4%), yang diikuti indikator “sebagian” (30,2%), indikator “cukup” (26,4%), indikator “minimal” (3,9%), dan indikator “maksimal” (3,1%). Kemampuan refleksi dalam pembelajaran pada indikator “terbatas” dengan *mean* 3,88, menunjukkan bahwa rerata kemampuan refleksi dalam pembelajaran mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

masih memerlukan pengenalan terhadap konsep refleksi dalam pendidikan kedokteran, sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan prestasi akademik serta kemampuan pemikiran diagnostik yang lebih baik saat menjadi dokter. Indikator refleksi pada penelitian ini hanya menjelaskan dalam satu kalimat tanpa penjelasan lebih lanjut sehingga penilaian setiap responden bisa berbeda tergantung pada kondisi pembelajaran. Hasil penelitian Ruitan et al<sup>10</sup> untuk gambaran refleksi dalam pembelajaran pada responden mendapatkan bahwa kemampuan refleksi dalam pembelajaran mereka terbanyak pada indikator “cukup” yang berarti kemampuan refleksi dari responden mampu dilakukan dalam kondisi yang memungkinkan.

Prosedur penggunaan kuesioner skala *reflection-in-learning* pada penelitian ini dan penelitian oleh Ruitan et al<sup>10</sup> dalam menguji refleksi pembelajaran dilakukan sekali saat kuliah berakhir sedangkan penelitian Sobral<sup>4,5</sup> pada mahasiswa di University of Brasilia tahun 2000 melakukan pengujian 2 kali dengan jangka waktu 15 minggu. Hasil refleksi pada 198 mahasiswa University of Brasilia menunjukkan adanya perubahan bermakna pada tingkat refleksi di awal dan akhir kuliah. Sekitar 81% mahasiswa pada tingkat refleksi pembelajaran yang tinggi memiliki perubahan yang dapat mendorong kesiapan untuk belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan diagnostik.

Pendekatan refleksi dalam pembelajaran dapat menerapkan dasar teori dari Kolb yaitu *experiential learning cycle* seperti yang dilakukan Sobral<sup>4</sup> dalam menggunakan skala *reflection-in-learning* untuk menguji refleksi pembelajaran mahasiswa. Penerapan refleksi menggunakan *experiential learning cycle* dilakukan juga oleh Pandu dan Dewi<sup>12</sup> untuk melihat pengaruh penggunaan metode tersebut terhadap hasil belajar anatomi bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan metode *experiential learning* memiliki hasil belajar anatomi yang meningkat secara bermakna, meskipun penilaian dalam pene-

litian ini tidak menggunakan skala atau alat ukur yang telah divalidasi sebelumnya.

Penerapan skala *reflection-in-learning* pernah digunakan pada tahun 2012 di Melaka Manipal Medical College, Manipal, India oleh Devi et al.<sup>13</sup> Skala *reflection-in-learning* dimodifikasi sesuai yang disarankan para ahli yaitu dalam 14 butir pernyataan pada indikator 8 dan 12 tidak digunakan karena makna pernyataan tersebut terlalu luas, sehingga penggunaan skala lebih fokus kepada mahasiswa kedokteran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat refleksi yang rendah yaitu <4 pada skala 1-7, sehingga mereka menyadari perlunya pendekatan yang lebih baik dalam belajar dan berkomitmen untuk merefleksikan diri mereka dalam setiap kinerja yang dilakukan.

## SIMPULAN

Kemampuan refleksi dalam pembelajaran mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi masih tergolong tingkat rendah yaitu kategori “terbatas” sehingga perlu pengenalan terhadap konsep refleksi dalam pembelajaran.

Disarankan agar kemampuan refleksi yang masih terbatas dapat dipertimbangan oleh institusi pendidikan dalam menerapkan refleksi pada setiap pembelajaran. Bagi mahasiswa diharapkan dapat melakukan refleksi dalam setiap pembelajaran sehingga saat menghadapi masalah dapat menjadi bahan evaluasi dan solusi. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam mengembangkan refleksi di bidang kedokteran. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan pengujian refleksi dalam belajar lebih dari satu skala pengukuran dan menambah variabel yang diteliti.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Shemtob L. Reflecting on reflection: a medical student's perspective. *Academic Medicine*. 2016;91(9):1190-1.

2. Ritunga I, Rahayu GR, Suhoyo Y. Critical reflection and feedback for medical students: a comparative study. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2018;7(1):84-92.
3. Naidu T, Kumagai AK. Troubling muddy waters: Problematizing reflective practice in global medical education. *Academic Medicine*. 2016;91(3):317-21.
4. Sobral DT. An appraisal of medical students' reflection-in-learning. *Medical Education*. 2000;34(3):182-7.
5. Sobral DT. Medical students' mindset for reflective learning: A revalidation study of the reflection-in-learning scale. *Advances in Health Sciences Education*. 2005;10(4):303-14.
6. Saraswati NA. Pengembangan self-assessment pada latihan keterampilan klinik dalam meningkatkan pencapaian kompetensi mawas diri di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Syifa' MEDIKA*. 2019;3(2):82-95.
7. Meidianawaty V. Refleksi diri dalam pendidikan kedokteran. *Tunas Medika*. 2019; 5(3):24-7.
8. Oktaria D. Refleksi diri sebagai salah satu metode pembelajaran di Fakultas Kedokteran. *Prosiding Seminar Presentasi Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila ke-13*, 2015; p. 76-82.
9. Poore JA, Cullen DL, Schaar GL. Simulation-based interprofessional education guided by Kolb's experiential learning theory. *Clinical Simulation in Nursing*. 2014;10(5):e241-7.
10. Ruitan L, Manoppo F, Wariki W. Analisis validitas dan reliabilitas skala reflection-in-learning mahasiswa kedokteran adaptasi bahasa Indonesia [Skripsi]. Manado: Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi; 2020.
11. Rahimah SB, Kusmiati M, Widyastuti E. Hubungan *self assessment-peer assessment* dengan nilai kelulusan OSCE Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. *Global Medical & Health Communication*. 2017;5(1):19.
12. Pandu AM, Dewi AK. Pengaruh penggunaan metode experiential learning terhadap hasil belajar anatomi bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Berkala Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2018; 1(5):77-82.
13. Devi V, Mandal T, Kodidela S, Pallath V. Integrating students' reflection-in-learning and examination performance as a method for providing educational feedback. *Journal of Postgraduate Medicine*. 2012;58(4):270-4.